

Bagaimana Menjadi Jamaah yang Tertib dan Santun di Tanah Suci



Ibadah umrah bukan hanya tentang serangkaian ritual, tetapi juga mencerminkan akhlak dan kedewasaan spiritual seorang Muslim. Ketika berada di Tanah Suci, khususnya di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi yang penuh sesak oleh jutaan jamaah dari berbagai negara, adab menjadi sangat penting. Seringkali, kurangnya kesadaran tentang tata krama justru mengganggu kekhusyukan ibadah orang lain. Oleh karena itu, menjadi jamaah yang tertib dan santun merupakan bagian dari ibadah itu sendiri. Artikel ini akan membahas bagaimana menjaga adab selama di Tanah Suci dengan penuh empati dan kesadaran spiritual.

1. Pentingnya Menjaga Adab di Tempat Suci dan Ramai

Masjidil Haram dan Masjid Nabawi adalah dua tempat yang paling suci dalam Islam. Ketika kita melangkahkan kaki ke sana, kita bukan hanya bertamu ke rumah Allah, tetapi juga mewakili umat Islam dari negara kita. Maka, menjaga adab menjadi sebuah keniscayaan. Rasulullah ﷺ selalu mencontohkan kelembutan, kesabaran, dan tidak menyakiti sesama—nilai-nilai ini sangat relevan ketika berada di keramaian Tanah Suci.

Menjadi tertib bukan berarti pasif, melainkan sadar akan hak orang lain dan aktif menjaga kenyamanan bersama. Dalam keramaian, adab seperti menahan suara, tidak menghalangi jalan, dan menjaga kebersihan sangat dihargai oleh Allah dan sesama jamaah. Bahkan, adab yang baik bisa menjadi ladang pahala besar karena kita menjaga keutuhan suasana ibadah bagi banyak orang.

Dengan niat ibadah dan semangat adab, seseorang bisa menumbuhkan kesabaran serta melatih diri untuk lebih sabar dan peduli. Sehingga, perjalanan umrah bukan hanya menjadi pengalaman spiritual, tetapi juga pembentukan karakter.

2. Anjuran Menghindari Dorong-dorongan di Sekitar Ka'bah

Salah satu fenomena yang sering terlihat adalah dorong-dorongan saat thawaf, berusaha mencium Hajar Aswad, atau sekadar ingin berada di barisan depan shalat. Padahal, perilaku ini bisa membahayakan orang lain, terutama lansia dan anak-anak, serta merusak kekhusyukan.

Islam sangat menekankan keselamatan dan kenyamanan jamaah. Rasulullah ﷺ melarang tindakan yang membahayakan orang lain dalam ibadah. Dalam hadis riwayat Abu Daud disebutkan, "Janganlah kalian saling menyakiti dalam ibadah." Oleh sebab itu, kesadaran diri sangat diperlukan untuk menghindari sikut-sikutan atau berebut tempat.

Jika tidak bisa mendekat ke Hajar Aswad atau posisi terbaik, cukup lambai tangan dengan niat yang ikhlas. Allah lebih melihat hati dan niat daripada posisi fisik.

Kesabaran dan kelapangan dada dalam kondisi padat akan memberikan nilai spiritual yang besar bagi perjalanan umrah kita.

3. Memberi Jalan dan Menghormati Jamaah dari Negara Lain

Umrah adalah ibadah global. Di Tanah Suci, kita bertemu dengan saudara seiman dari berbagai negara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Terkadang, perbedaan ini menimbulkan kesalahpahaman kecil yang bisa membesar jika tidak disikapi dengan bijak.

Salah satu bentuk akhlak adalah memberi jalan bagi mereka yang lebih tua, perempuan, atau yang tampak kebingungan. Menghindari adu argumen dengan jamaah lain, atau sekadar tersenyum dan memberi isyarat sopan saat bersenggolan, adalah hal kecil yang mencerminkan kematangan spiritual.

Menghormati perbedaan dan tidak bersikap arogan terhadap jamaah negara lain adalah bagian dari ukhuwah Islamiyah. Justru di Tanah Suci, kita belajar bahwa Islam itu satu, dan persaudaraan harus dijaga di atas ego pribadi atau kebangsaan.

4. Mematuhi Petugas dan Arahan Keamanan Setempat

Pihak otoritas Arab Saudi telah mengatur arus pergerakan jamaah dengan sangat baik, terutama di masa umrah modern. Ada petugas khusus di area Ka'bah, Mas'a (jalur sa'i), hingga pintu masuk masjid, yang bertugas mengatur kelancaran dan keselamatan ibadah.

Sayangnya, masih banyak jamaah yang bersikeras melawan arus, melanggar pembatas, atau bersikap kurang sopan kepada petugas. Padahal, mematuhi arahan petugas adalah bentuk ketaatan yang sangat dianjurkan dalam Islam, terlebih saat menyangkut keamanan dan kenyamanan banyak orang.

Dengan mengikuti arahan, jamaah akan mendapatkan pengalaman ibadah yang lebih lancar, terhindar dari bahaya, dan tidak merugikan jamaah lainnya. Sikap kooperatif ini juga menunjukkan kedewasaan dalam beragama dan akan membekas sebagai kenangan ibadah yang tertib dan nyaman.

5. Menyebarkan Ketenangan melalui Perilaku yang Lembut

Di tengah hiruk-pikuk jutaan jamaah, satu jamaah yang lembut dan tenang bisa memberikan pengaruh luar biasa. Ketika seseorang menjaga ketenangan, ia menularkan suasana damai bagi sekitarnya. Mulai dari tidak berkata kasar, tidak bereaksi berlebihan, hingga tetap tersenyum dan ringan tangan menolong, semua itu adalah bentuk dakwah bil hal (dakwah lewat perbuatan).

Ibadah umrah sejatinya adalah latihan mengendalikan diri. Jamaah yang terbiasa lembut dalam bertindak akan lebih mudah khushyuk dalam berdoa, lebih sabar dalam antrian, dan lebih tulus dalam pelayanan kepada sesama.

Maka, jadilah pribadi yang menebar ketenangan, bukan ketegangan. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya” (HR. Muslim). Dengan lembut, tertib, dan sopan, kita menjadi tamu Allah yang sejati.

Terima kasih telah membaca




Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

 YouTube

[Subscribe & Comment](#)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!